

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, yang memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kualitas anak. Sebagai tempat pertumbuhan dan perkembangan pertama anak, lingkungan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak karena keluarga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Ketika orang tua atau anggota keluarga merespons dengan aktif dan berpartisipasi dalam interaksi komunikasi, anak-anak termotivasi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.

Keluarga kecil terdiri dari bapak, ibu dan anak. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak tergantung kepada bagaimana peran yang diberikan oleh lingkungan terdekat. Orang tua merupakan salah satu faktor penentu perkembangan kebahasaan anak. Pendampingan, pengarahan, pengawasan diperlukan agar perkembangan kebahasaan itu dapat berjalan dengan wajar. Orang tua merupakan pendidik utama yang tidak saja harus mengerti detail-detail karakter perkembangan kebahasaan anak dalam tiap tahapnya, melainkan juga harus tahu tindakan apa saja yang diperlukan bila terjadi abnormalitas dalam perkembangan tersebut (Nurur & Siti 2023). Perkembangan dan pertumbuhan yang cepat pada masa anak-anak memiliki dampak penting pada kehidupan masa dewasa. Anak yang menerima rangsangan yang tepat dan nutrisi yang mencukupi akan mencapai perkembangan optimal, termasuk dalam aspek perkembangan bahasa.

Ada enam aspek dalam pertumbuhan anak, termasuk nilai-nilai agama dan moral, interaksi sosial dan emosional, kemampuan kognitif, perkembangan fisik

dan motorik, kemampuan berbahsa dan apresiasi seni. Keenam aspek ini saling mempengaruhi satu sama lain, terutama aspek bahasa yang menjadi sarana untuk menyampaikan pikiran dan perasaan dengan menggunakan kalimat yang dikenal dalam masyarakat. (Julrissani, 2020 : 5), Disamping itu, bahasa juga merupakan keterampilan yang cenderung berkembang dengan cepat pada masa awal kehidupan seseorang.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini mencakup dua aspek penting, yaitu bahasa reseptif (pemahaman) dan bahasa ekspresif (pengucapan). Pengembangan aspek-aspek ini, terutama dalam hal bahasa, adalah proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang tidak sebentar. Menurut (Karimah et al., 2021), beberapa cara untuk mengembangkan aspek bahasa pada anak antara lain adalah memberikan perintah untuk menentukan kegiatan pagi dan membiarkan anak memilih gambar sesuai dengan ide dan perasaannya, serta menceritakan dan menuliskan cerita sesuai dengan gambar yang dibuat anak. Guru atau orang tua bisa melihat bahwa kemampuan berbicara anak bervariasi satu sama lain. Ada yang perkembangannya cepat, sementara yang lain mungkin mengalami keterlambatan. Jika seorang anak mampu memproduksi suara yang sesuai dengan usianya, maka dia dianggap memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Sebaliknya, jika terdapat hambatan dalam memproduksi suara yang sesuai dengan usianya, maka kemungkinan anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara.

Keterlambatan berbicara, atau yang dikenal sebagai *speech delay*, merupakan keterlambatan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa pada anak. Gangguan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kemampuan orang tua dalam membangun komunikasi dengan anak, lingkungan

yang tidak mendukung anak untuk bersosialisasi dan bermain di luar rumah, pengaruh tayangan televisi, serta kesibukan orang tua yang membuat anak sering bermain sendiri.

Peran orang tua sangat krusial dalam membantu perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan. Berikut beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mendukung anak yang mengalami gangguan bahasa, berdasarkan (R. Maura & McLaughhuld, 2013): 1). Semakin awal orang tua mengajak anak berbicara dan menunjukkan sikap yang mendorong respons dari anak, semakin cepat anak akan tertarik untuk belajar berbicara. Kualitas percakapan dan berbicara anak juga akan meningkat. Teruslah mengajak anak berbicara sejak hari pertama kelahirannya. 2). Melatih gerakan mulut, lidah, dan bibir melalui aktivitas seperti menjilat, mengisap, dan menyemburkan gelembung, serta mengunyah. Latihan ini bisa dilakukan dengan permainan atau dengan makanan. 3). Sering bercanda dan tertawa bersama anak dengan cara membuat suara lucu dan berekspresi agar kemampuan berkomunikasi dan interaksinya meningkat. 4). Ucapkan kata-kata baru dengan jelas dan perlahan, disertai gerakan atau tindakan agar anak memahami arti dan korelasi antara kata dan gerakan konkret. Dukung juga dengan penggunaan bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang tepat. 5). Ketika mengucapkan kata, sertai dengan penjelasan artinya. Lakukan ini terus menerus meskipun tidak semua akan langsung dimengerti. Penjelasan dapat dilakukan dengan menunjukkan gambar, gerakan, sikap tubuh, atau ekspresi. 6). Kenalkan anak dengan berbagai suara seperti mobil, motor, kucing, burung, kambing, serta suara sehari-hari seperti pintu terbuka-tutup, angin berdesir, dan suara air. 7). Seringlah membaca buku

yang sederhana namun menarik bagi anak dengan gambar atau warna yang mencolok. Tunjukkan objek-objek dalam buku, sebutkan namanya, jelaskan aktivitasnya, dan lain-lain. Minta anak untuk mengulang segala sesuatu yang telah disampaikan oleh orang tua. 8). Menjalin komunikasi dengan dihiasi oleh senyum, pelukan dan perhatian. 9). Selalu menunjukkan kasih sayang melalui peluk cium dan kehangatan yang bisa dirasakan melalui intonasi suara. 10). Melakukan kontak mata secara intensif karena dari pandangan mata anak dapat merasakan perhatian, kasih sayang, cinta, dan pengertian 11). Jika anak menangis jangan diamkan saja. Yang harus dilakukan orang tua bila anak menangis yaitu memberikan perlakuan seperti yang anak butuhkan saat menangis. 12). Sering menyanyikan lagu untuk anak dengan lagu-lagu anak yang sederhana dan lucu. 13) anak juga akan banyak belajar melalui pengulangan maupun pola. 14). Bila suatu saat anak berhasil mengucapkan satu kata atau kalimat sederhana dengan benar, berikan pujian pelukan, ciuman dan tepuk tangan.

Kemampuan berbicara anak di masa depan dapat dipengaruhi oleh tingkat rangsangan bahasa yang diberikan oleh orang tua. Jika anak tidak diberi rangsangan bahasa yang cukup, mereka mungkin tidak akan mengembangkan gaya, perilaku, atau interaksi bahasa yang optimal, yang pada gilirannya dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Pentingnya pola asuh orang tua dalam mendidik anak mengenai perkembangan bahasa menunjukkan tanggung jawab besar yang dimiliki orang tua untuk memastikan perkembangan optimal anak (Baiti, 2020).

Keterlambatan berbicara bukan hanya mempengaruhi pribadi dan

sosial anak, tetapi juga dapat mempengaruhi akademis anak. Anak merasa tidak percaya diri, sulit dalam melakukan sosialisasi dengan teman-temannya, sulit memahami materi yang disampaikan. Anak yang mengalami keterlambatan berbicara sering ditemukan pada anak laki-laki, dampak genetic yang dibawa oleh sang ibu dan minimnya pendidikan (Wenty : 2011). Apabila anak memiliki masalah dalam berbicara anak tidak mampu mengungkapkan apa yang diinginkannya, selain itu juga anak sering dijauhkan temannya ketika bermain karena temannya tidak mengerti apa yang dikatakan, sehingga anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan berdampak kepada kehidupan sosialnya. Karena pentingnya fungsi perkembangan bicara pada anak, maka penelitian ini akan menggambarkan apa saja peran orang tua dalam membantu mengembangkan bahasa pada anak *speech delay*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afifah Nur Fitria dan Mila Faila Shofa (2022) yaitu tentang peran orang tua dalam memfasilitasi pertumbuhan bahasa anak di PAUD Islam Makarima, Kartasura Kabupaten Sukoharjo, yang menyatakan bahwa peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sedangkan penelitian ini meneliti perkembangan bahasa yang meliputi bahasa Reseptif (pemahaman) dan Ekspresif (pengujaran) melalui peran orang yaitu mengajak anak berbicara, latihan mekanisme berbicara, tertawa dan bercanda dengan anak, menjadi model berbicara yang baik, pengucapan disertai dengan artinya, membacakan buku untuk anak, menjalin komunikasi, menunjukkan kasih sayang, melakukan kontak mata, jika anak menangis jangan dibiarkan saja, sering menyanyikan lagu, anak belajar melalui pengulangan dan

pola, apresiasi anak.

Subjek penelitian disini merupakan 3 anak laki-laki yang sekarang sama-sama memiliki umur 5-6 tahun yang bersekolah di TK Anna Husada yang ada di Perumahan Candra Land Jalan Brantas No 1b RT 05 RW 01 Mlajah Bangkalan 69116. Peneliti menemukan subjek penelitian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas masing-masing dan orang tua anak. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 13 November 2023 dengan wali kelas menunjukkan ketiga anak ini menunjukkan perilaku cadel atau sulit dalam berbicara, anak lebih pasif dibandingkan dengan anak yang lainnya, anak kesulitan dalam membaca, dan kesulitan melakukan percakapan dengan orang lain. Ketika berada didalam kelas anak juga asik dengan dunianya sendiri dan juga lebih sering menggunakan bahasa tubuh seperti hanya mengangguk, menggelengkan kepala, dan menunjukkan apa yang dimaksudkan. Ketika memanggil teman terkadang hanya menepuk pundak temannya dibandingkan dengan mengeluarkan suara. Sedangkan menurut hasil wawancara dan observasi dengan orang tua pada tanggal 14 Januari menunjukkan bahwa orang tua menyadari bahwa anak mengalami keterlambatan dalam berbicara atau biasa disebut dengan *speech delay* oleh sebab itu selain dimasukkan ke dalam kelas terapi di sekolah, orang tua juga mengembangkan bahasa anak dirumah dengan beberapa cara seperti sering diajak berkomunikasi dan mengulangkata yang belum jelas pengucapannya.

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa orang tua berperan dalam meningkatkan bahasa dengan cara memasukkan anak ke dalam kelas terapi dan mengajak anak

berkomunikasi. Penelitian ini sangat penting dilakukan, untuk lebih mengkaji dan mendalami peran orang tua dalam membantu mengembangkan bahasa pada anak yang memiliki keterlambatan dalam berbahasa atau yang biasa disebut dengan *speech delay*, maka peneliti mengambil fokus penelitian pada keterlambatan berbicara (*speech delay*) anak usia 5-6 tahun. Dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Membantu Mengembangkan Bahasa Pada Anak *Speech Delay*”. Dengan harapan agar orang tua dapat mengetahui perannya dalam meningkatkan bahasa pada anak *speech delay*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang dan hasil pengamatan yang dilakukan, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam membantu mengembangkan bahasa pada anak *Speech Delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran-peran orang tua dalam membantu mengembangkan bahasa pada anak yang mengalami keterlambatan bicara (*Speech Delay*).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat secara umum memperluas pemahaman dan menambah literatur dalam bidang Pendidikan anak di lingkungan keluarga. Secara khusus, diharapkan memberikan wawasan tentang peran orang tua dalam

membantu mengembangkan bahasa pada anak yang mengalami keterlambatan bicara melalui tinjauan literatur.

2. Secara Praktis

(a) Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini mahasiswa diharapkan mampu memahami lebih dalam bagaimana perkembangan bicara pada anak terutama mengenai keterlambatan berbicara (*Speech Delay*). Hal ini dapat menjadi bekal kepada mahasiswa dalam menjawab dan memberitahukan apa peranan orangtua dalam membantu mengembangkan bahasa pada anak *Speech Delay*.

(b) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah masukan terhadap orang tua untuk lebih memperhatikan apa saja peranan orang tua dalam membantu mengembangkan bahasa utamanya terhadap anak keterlambatan bicara (*Speech Delay*) .

(c) Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan ikut berpartisipasi dalam permasalahan keterlambatan bicara (*Speech Delay*) pada anak secara baik dengan memahami dan memanfaatkan penelitian ini. Peran aktif masyarakat diharapkan dapat mengurangi hal yang akan terjadi di masa yang akan datang.

(d) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu serta menjadi sebuah pedoman informasi atas penelitian berikutnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keterlambatan berbicara (*Speech Delay*) serta peranan orang tua dalam membantu mengembangkan bahasa khususnya pada anak *Speech Delay*.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan suatu penelitian digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan atau pelebaran masalah agar penelitian dapat lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Dalam penelitian ini, difokuskan pada beberapa hal yaitu :

1. Orang tua yang memiliki anak kategori keterlambatan berbicara (*Speech Delay*)
2. Perkembangan bahasa Reseptif (pemahaman) dan bahas Ekspresif (pengujaran)
3. Anak *Speech Delay* yang memiliki umur 5-6 tahun.

1.6 Definisi Istilah

1. Peran orang tua adalah cara yang digunakan oleh orang tua mengenai tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak terutama dalam menstimulasi keterampilan berbahasa pada anak *Speech Delay*.
2. Bahasa adalah sistem lambang bunyi suara yang digunakan sebagai alat perhubungan dalam sebuah kelompok manusia.
3. Keterlambatan kemampuan berbicara yang tidak sesuai dengan usia anak merupakan pengertian *Speech Delay*.
4. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan.